

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Air susu ibu atau yang sering disebut dengan ASI adalah air susu yang diperoleh dari seorang ibu dan mengandung semua gizi yang sangat penting dibutuhkan oleh bayi untuk kebutuhan dalam pertumbuhan dan perkembangan seorang bayi. ASI sendiri merupakan suatu jenis makanan yang paling aman dan ideal bagi bayi berusia 0-6 bulan. Air susu ibu bisa disebut dengan makanan terbaik dan teramat sempurna bagi bayi. Kandungan gizinya yang tinggi dan terdapat zat imunitas di dalamnya membuat ASI tidak dapat digantikan oleh susu formula yang mahal dan hebat sekalipun. Selain itu ASI juga tidak hanya dapat memberi keberuntungan bagi bayi tetapi dapat memberi keberuntungan bagi ibu dan keluarga (Rahmi *et al.*, 2024).

World Health Organization (WHO) dan UNICEF, secara global tingkat pemberian ASI eksklusif pada enam bulan pertama kehidupan telah meningkat sebesar 10 poin persentase selama dekade terakhir dan mencapai 48% pada tahun 2023, mendekati target *World Health Assembly* sebesar 50% pada tahun 2025 (WHO and UNICEF, 2023). Berdasarkan data dari profil kesehatan Indonesia tahun 2023, Cakupan bayi berusia 6 bulan mendapat ASI eksklusif tahun 2023 yaitu sebesar 63,9%. Capaian tersebut telah mencapai target program tahun 2023 yaitu 50%. Persentase cakupan pemberian ASI eksklusif tertinggi pada Provinsi Nusa Tenggara Barat (81,1%), sedangkan persentase terendah di Provinsi Papua Barat (10,9%). Provinsi Jawa Barat berada di posisi ke-12 (Kementrian Kesehatan, 2024)

Pada Kabupaten Cirebon cakupan inisiasi menyusui dini (IMD) dan pemberian ASI pada tahun 2023 sebanyak 35.815 dari jumlah bayi baru lahir 42.305 (84,7 %). Tahun 2023 bayi usia lebih dari 6 bulan yang mendapat ASI eksklusif 65,6% (44.669 bayi). Tahun 2022 cakupan pemberian ASI Eksklusif pada bayi mencapai 70,7 % (10.594 bayi) (Dinas Kesehatan Kabupaten Cirebon, 2024).

Meskipun angka ini melebihi target, namun masih terdapat beberapa faktor yang menjadi hambatan merealisasikan ASI Eksklusif. Salah satunya adalah saat ASI belum keluar pada beberapa hari setelah kelahiran. Seringkali kondisi ibu yang kurang bisa memposisikan bayi untuk menyusui dengan benar. Hal ini akan mempengaruhi produksi ASI karena kurangnya hisapan akan membuat bayi rewel. Pada kondisi seperti ini, keluarga biasanya menyarankan untuk memberikan madu, susu formula dan makanan lainnya yang akhirnya mempengaruhi keputusan ibu untuk mulai memberikan bayi makanan selain ASI (Yuliani, Ramadani and Nursal, 2022).

Beberapa faktor lain yang mempengaruhi adalah makanan dan minuman yang dikonsumsi oleh ibu, kondisi psikologis ibu, isapan bayi (refleks isap/kekuatan mengisap, lama mengisap, dan keseringan mengisap). Selain itu puting lecet, mastitis, bendungan ASI/pembengkakan, ketidakcukupan ASI, saluran ASI tersumbat, abses payudara, puting datar dan produksi ASI sedikit juga dapat mempengaruhi produksi ASI (Muawanah and Sariyani, 2021; Setiadewi, Hasanah and Lestari, 2021).

Produksi dan pengeluaran ASI merupakan dua faktor yang dapat mempengaruhi keluarnya ASI. Ketika bayi menghisap puting payudara maka ada rangsangan pada ujung saraf sensorik. Rangsangan dibawa ke hipotalamus pada dasar otak, sehingga mengeluarkan hormon prolaktin ke dalam darah. Dengan adanya hormon prolactin tersebut maka akan memicu alveoli (sel kelenjar) untuk memproduksi ASI. Isapan puting susu oleh bayi akan mempengaruhi jumlah kadar prolaktin yang dikeluarkan dan jumlah produksi ASI. Proses ini disebut "*let down reflex*". Proses ini terjadi karena adanya paduan hormon oksitosin yang dikeluarkan hipofisis posterior (Rahmi *et al.*, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dari bidan Puskesmas Kaliwedi mengatakan upaya yang sudah dilakukan untuk melancarkan produksi ASI dan ASI eksklusif adalah dengan mengedukasi ibu hamil dan ibu nifas. Adapun pemanfaatan pijat oketani pada ibu nifas belum dilakukan di UPTD Puskesmas Kaliwedi (Puskesmas Kaliwedi, 2025). Pijat Oketani merupakan salah satu

metode *breast care* yang tidak menimbulkan rasa nyeri. Pijat oketani dan *breast care* biasa sama-sama memiliki manfaat untuk membuat payudara menjadi lebih lembut dan elastis, meningkatkan produksi ASI, dan meningkatkan cakupan ASI eksklusif. Kelebihan pijat oketani yang tidak dimiliki *breast care* biasa adalah pijat oketani dapat memperkuat otot pectoralis. Dengan otot pectoralis lebih kuat dapat membantu meningkatkan kelancaran ASI dengan cara meningkatkan sirkulasi darah dan relaksasi otot yang akhirnya dapat mendukung proses menyusui. Menurut penelitian Jama and S, (2019) bahwa berdasarkan analisa peneliti bendungan ASI yang dialami oleh ibu postpartum mengalami penurunan yang signifikan setelah dilakukan terapi pijat oketani, hal ini menandakan bahwa terapi pijat oketani dapat melancarkan ASI pada ibu postpartum. Pijat oketani juga akan memberikan rasa lega dan nyaman secara, meningkatkan kualitas ASI, mencegah puting susu lecet dan mastitis serta dapat memperbaiki/mengurangi masalah laktasi yang disebabkan oleh puting yang rata (*flat nipple*), puting yang masuk kedalam (*inverted*).

Dari uraian tersebut saya sebagai penulis tertarik untuk mengambil kasus “pijat laktasi untuk melancarkan produksi ASI” dan memberikan asuhan kebidanan untuk membantu ibu menyusui yang memiliki ASI tidak lancar dengan metode pijat oketani.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis merumuskan masalah sebagai berikut “bagaimanakah asuhan kebidanan pada ibu nifas melalui pemberdayaan keluarga dengan melakukan pijat oketani untuk melancarkan produksi ASI di UPTD Puskesmas Kaliwedi Kabupaten Cirebon?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mampu melakukan asuhan kebidanan pada ibu nifas melalui pemberdayaan keluarga dengan melakukan pijat oketani untuk melancarkan produksi ASI.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian data subjektif pada ibu nifas.

- b. Mampu melakukan pengkajian data objektif pada ibu nifas.
- c. Mampu menegakkan analisis sesuai data subjektif dan objektif.
- d. Mampu memberikan penatalaksanaan asuhan kebidanan pada ibu nifas melalui pemberdayaan keluarga dengan pemberian pijat oketani untuk melancarkan produksi ASI.
- e. Mampu melakukan evaluasi asuhan terkait dengan pemberdayaan keluarga melalui pijat oketani untuk melancarkan ASI.
- f. Mampu menganalisis kesenjangan antara teori dan praktik
- g. Mampu melakukan pendokumentasian asuhan kebidanan dalam bentuk SOAP dengan baik dan benar.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah wawasan tentang perkembangan ilmu kebidanan dan sebagai pengaplikasian terhadap ilmu yang telah didapatkan selama kuliah khususnya Asuhan Kebidanan Pada Ibu Nifas Melalui Pemberdayaan Keluarga dengan Pijat Oketani untuk Melancarkan Produksi ASI di UPTD Puskesmas Kaliwedi Kabupaten Cirebon.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari asuhan kebidanan yang diberikan ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk meningkatkan pelayanan kebidanan khususnya mengenai Asuhan Kebidanan Pada Ibu Nifas Melalui Pemberdayaan Keluarga dengan Pijat Oketani untuk Melancarkan Produksi ASI di UPTD Puskesmas Kaliwedi Kabupaten Cirebon